

KETERLEKATAN ETIKA MORAL ISLAM DAN SUNDA DALAM BISNIS BORDIR DI TASIKMALAYA

(Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)

Joharotul Jamilah*), Arya Hadi Dharmawan, Nurmala K. Panjaitan, dan Didin S. Damanhuri

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

^{*)}E-mail: joharotul.jamilah@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

In the Era of Global Economy, in general the business world is controlled by the formal economic ethics. This means that the businesses with modern economic system dominates the behaviours of entrepreneurs in his economic acts. Production relation that is constructed between the entrepreneurs and the employers is rational formal relationship, such as the employment contract should be clear above "black and white", and the SOP (Standard Operational Procedure) which has been determined from beginning or formal legal nature. However, there is still found the businessman with moral economic ethics as the basis of their behaviours may persist, including the businessman of embroidery industry in Tasikmalaya. This research is aimed to reveal the business strategy that is undertaken by the embroidery entrepreneurs in order to survive in the modern economy which is based on capitalist economic ethics with formal rational, and how the moral values and formal underlying the relation of production between the businessman and the workers. The method used in this research is case study, with 12 embroidery entrepreneurs, according to the criteria of Legislation No. 20 Yr. 2008 about UMKM, in Tasikmalaya. The data collecting uses deep interview and observation, while the technique of data analysis is used descriptive qualitative analysis. The result of the study is there is an embeddedness of Islamic and Sundanese values in the economic acts of the embroidery entrepreneurs in Tasikmalaya with difference of embeddedness level. i.e: (1) Strong embeddedness on the Islamic values and weak Sundanese ethics traditions, call as Islamic-Sundanese Entrepreneurs (2) Strong embeddedness on the Sundanese tradition and weak Islamic Ethics, call as Sunda-Islamic Entrepreneurs, and (3) Strong embeddedness on the modern economic ethics but weak on the Islamic and Sundanese ethics, call as Capitalist Entrepreneurs.

Keywords: formal rational, moral ethics economy, Islamic-Sundanese Entrepreneurs, Sunda-Islamic Entrepreneurs, capitalist entrepreneurs

ABSTRAK

Pada era ekonomi global, dunia bisnis pada umumnya dikendalikan dengan etika ekonomi formal. Hal ini berarti bisnis dengan sistem ekonomi modern mendominasi perilaku wirausahawan dalam tindakan ekonominya. Hubungan produksi yang terbangun antara pengusaha dengan pekerja bersifat rasional formal, seperti dengan adanya kontrak kerja yang harus jelas di atas 'hitam putih', dan SOP yang sudah ditentukan dari awal atau bersifat legal formal. Tetapi masih ditemukan pelaku bisnis dengan etika ekonomi moral sebagai dasar perilakunya dapat bertahan, diantaranya pengusaha industri bordir di Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi bisnis yang dilakukan pengusaha bordir sehingga dapat tetap *survive* dalam ekonomi modern yang berlandaskan pada etika ekonomi kapitalis dengan rasional formal, serta sejauhmana nilai-nilai moral dan formal melandasi hubungan produksi antara pengusaha dengan pekerjanya berdasarkan tipologi pengusaha. Metode yang digunakan adalah studi kasus, pada 16 pengusaha bordir, sesuai kriteria UU no 20 tahun 2008 tentang UMKM di Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data melalui *deep interview* dan observasi sedangkan teknik analisis data melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan adalah adanya keterlekatan nilai Islam dan Sunda dalam tindakan ekonomi para pengusaha bordir di Tasikmalaya yang berbeda-beda derajat kekekatannya yaitu (1) keterlekatan kuat pada nilai Islam dan lemah etika budaya Sunda, disebut sebagai tipe Pengusaha Islami-Sundanis, (2) keterlekatan kuat pada nilai budaya Sunda dan lemah pada nilai Islam, adalah tipe Pengusaha Sunda-Islami, dan (3) terlekat kuat pada etika ekonomi modern dan lemah pada etika Islam dan Sunda, sebagai tipe Pengusaha Kapitalis

Kata kunci : rasional formal, etika moral ekonomi, Pengusaha Islami-Sundanis, Pengusaha Sunda-Islami, pengusaha kapitalis

PENDAHULUAN

Dalam pandangan ekonomi klasik dan neoklasik tindakan individu itu bersifat rasional dan instrumental. Artinya tindakan ekonomi seseorang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi biaya atau bersifat kalkulatif. Faktor-faktor lain di luar itu tidak diperhitungkan, adanya nilai-nilai budaya dan agama dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan ekonomi seseorang. Berbeda dengan pandangan ekonomi klasik dan neoklasik, dalam pandangan sosiologi ekonomi bahwa tindakan ekonomi itu adalah merupakan tindakan sosial (Weber, 1978). Tindakan ekonomi

sebagai tindakan sosial melekat dalam jaringan hubungan pribadi dibanding dalam tindakan aktor (Granovetter, 1993). Hal ini berarti bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai agama dan budaya.

Dalam ekonomi bisnis di era modern ini, kecenderungan hubungan produksi antara pengusaha dengan pekerja bersifat rasional formal, seperti dengan adanya kontrak kerja yang harus jelas di atas 'hitam putih', dan SOP yang sudah ditentukan dari awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia

bisnis tidak lepas dari legal-formal. Rasionalitas legal-formal yang sudah menjadi dasar dalam dunia bisnis bisa ditemui pada penelitian Holder-Webb dan Cohen (2012). Kedua peneliti ini menyebutkan, kegagalan perusahaan dalam dekade terakhir, dipicu oleh krisis legitimasi. Legitimasi kelembagaan ataupun perusahaan pada dasarnya merupakan problem moralitas perusahaan, yang dibangun oleh terpenuhinya perjanjian perusahaan (baik terhadap individu maupun perusahaan lain), melalui kode-kode etik yang disepakati.

Penelitian selanjutnya apa yang dilakukan oleh Chua dan Rahman (2010) yang pada dasarnya membahas kode-kode etik perusahaan, yang diambil dari dokumen-dokumen perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan perjanjian dengan karyawan dan kerjasama antar perusahaan. Pada intinya, kode-kode etik itu merupakan standar moral dalam perilaku, yang dapat digunakan untuk mengukur atau menentukan tindakan yang keliru dan menonjolkan perilaku-perilaku kode-kode etik tersebut. Dengan demikian dunia bisnis pada saat ini pada umumnya berdasarkan rasionalitas formal. Akan tetapi fenomena lain yang berbeda dengan yang dijelaskan di atas, terjadi dalam bisnis khas ke daerahan yang lebih mengedepankan rasionalitas moral, seperti pengrajin dan pengusaha tenun di Wajo (Syukur, 2013), pedagang dan pengusaha etnis Gu-lakudo (Malik, 2010), pengusaha pertambakan ikan di Delta Mahakam (Lenggono, 2011). Tindakan ekonomi pengusaha-pengusaha tersebut, memiliki kecenderungan yang berbeda dengan kebiasaan pebisnis umumnya, hubungan patron-klien (Scott, 2004) diikat dengan nilai-nilai moral agama dan budaya. Begitu juga dengan Tasikmalaya yang memiliki latar belakang sosial agama dan budaya yang kuat sangat mempengaruhi perilaku masyarakatnya.

Tasikmalaya sebagai salah satu daerah yang memiliki ka-khasan dalam mengembangkan usaha bordir secara turun temurun sejak awal abad ke-20. Kerajinan bordir di Tasikmalaya ini mengalami dinamika yang cukup menarik untuk dikaji. Selama hampir satu abad dalam perkembangannya, usaha bordir ini dimulai oleh seorang keturunan *menak* (bangsawan) yang ingin melestarikan budaya kerajinan bordir. Siti Umayah, sejak tahun 1925 belajar bordir dari orang Belanda sebagai bagian dari kehidupannya yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat. Pakaian yang berhias bordir pada saat itu merupakan simbol status kebangsawanan. Industri bordir, mulai berkembang pada tahun 1960an sejak H Zarkasih yang mewarisi keahlian Siti Umayah memiliki usaha dan lembaga pelatihan bordir. Sejak saat itulah bordir mulai banyak dikenal dan diminati masyarakat Tasikmalaya, khususnya daerah Kawalu.

Bordir yang awalnya dimulai dengan menggunakan mesin *kejek*, terus berkembang seiring dengan adanya inovasi mesin semi otomatis yaitu mesin *juki* sekitar tahun 1980an. Sejak tahun 2000an usaha bordir semakin pesat perkembangannya, seiring dengan adanya adopsi inovasi para pengusaha bordir terhadap adanya mesin bordir komputer. Dengan mesin komputer ini maka membordir bisa lebih efisien waktu, tenaga dan biaya serta banyak inovasi baru terhadap desain bordir yang lebih variatif. Meskipun mengalami dinamika turun naik dalam industri bordir, tetapi sampai ini industri bordir masih tetap bertahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan mencoba melihat pengusaha bordir Tasikmalaya bisa survive, dan sejauhmana nilai-nilai moral Islam dan Sunda membentuk tipologi Pengusaha bordir yang berbeda karakteristiknya,

serta bagaimana hubungan produksi antara pengusaha dengan pekerjaannya dalam tipe-tipe pengusaha tersebut?

PENDEKATAN TEORI

Grand sociological theory yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori Weber tentang tindakan sosial (*social action*) dan rasionalitas ekonomi. Teori keterlekatan (*embeddedness*) dari Granovetter merupakan teori turunan dari mazhab Weberian yang digunakan untuk dijadikan sebagai *middle range theory of sociology*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis., dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan *key informan* sebanyak 16 pengusaha melalui teknik purposif, yaitu ditentukan melalui kriteria; a) pengusaha yang sudah lebih dari 15 tahun, atau lebih dari satu generasi; b) berdasarkan UU no. 20 tahun 2008 untuk kriteria UMKM. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data melalui analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama lebih satu tahun Oktober 2014 sampai Desember 2015 berlokasi di kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlekatan dan juga ketidakterlekatan (*embeddedness-disembeddedness*) pertama kali digagas oleh Polanyi (2003) dan dikembangkan pada tahun 1985 oleh Granovetter. Menurut Polanyi, tindakan ekonomi masyarakat melekat dalam institusi-institusi ekonomi dan non ekonomi. Pada masyarakat nonindustri tindakan ekonomi melekat pada institusi-institusi non ekonomi, sedangkan pada masyarakat modern tindakan ekonomi terlepas dari institusi sosial karena diatur oleh pasar. (Smelser dan Swedberg, 1994; Turner, 1998; Ritzer dan Goodman, 2007). Berbeda dengan Polanyi, Granovetter (1985; 1992) berpendapat bahwa setiap aktivitas ekonomi pada masyarakat industri (modern) pun memiliki keterlekatan sosial (*social embeddedness*) pada institusi non ekonomi seperti agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada pada garis kontinum kuat (*overembedded*) dan lemah (*under embedded*). Hal ini diperkuat dengan studi Zuzmelia (2007) yang menunjukkan adanya keterlekatan tindakan ekonomi pedagang kayu manis di pasar Nagari dalam sistem kekerabatan. Begitu juga Kartono (2004) menemukan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan orang Bawean di Malaysia membentuk jaringan yang kuat sehingga menjadi strategi pengembangan ekonomi. Sedangkan kajian Syukur (2013) membuktikan adanya keterlekatan tindakan ekonomi penenun pada budaya masyarakat Wajo.

Berdasarkan konsep seperti itu maka pemikiran bahwa nilai-nilai agama (Islam) dan budaya (Sunda) dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku ekonomi pengusaha bordir, dan secara tidak langsung dapat mendorong atau menghambat perkembangan industri bordir di Tasikmalaya.

Salah satu bentuk UKM di Indonesia adalah industri bordir di Tasikmalaya. Sosio historis terbentuknya komunitas pengusaha bordir di Tasikmalaya dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1920-an yang dipelopori putri seorang bupati Tasikmalaya. Bupati beserta keluarganya pada masa itu berada dalam lapisan kaum *menak*¹.

1. Pada masyarakat Sunda Priangan sekitar abad ke 19 dan awal abad 20 status sosial dibedakan dalam tiga lapisan yaitu *Menak*, *Santana* dan *Cacah* atau *Somah*. *Menak* menduduki status paling tinggi,

Putri Bupati tersebut belajar membordir dari orang Belanda, sebagai *passion* atau kegemaran. Alat yang digunakan pada waktu itu masih sederhana menggunakan mesin *kejek*² yang dioperasikan secara manual. Perkembangan selanjutnya, kerajinan bordir ini tidak hanya dipelajari dan dimiliki oleh kalangan *menak* dan keturunannya tetapi sudah merambah kepada masyarakat kalangan rakyat kecil (*cacah/somah*) yang bekerja sebagai petani, sebagai bagian dari pekerjaan sampingan mereka (Amir, 2014).

Sampai saat ini, industri bordir di Tasikmalaya sudah hampir satu abad, artinya sudah lebih dari dua generasi usaha ini turun temurun meskipun mengalami pasang surut. UKM bordir dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sampai tahun 2014, jumlah industri bordir di Tasikmalaya, yang berpenduduk 657217 orang, mencapai 1371 unit industri, yang melibatkan 13856 pekerja (per unit usaha terdiri 1-60 pekerja). Sedangkan tahun 2012 jumlah UKM industri bordir sebanyak 1317 unit yang melibatkan tenaga kerja sebanyak 12898 orang (Deperindag Tasikmalaya, 2014).

Adapun industri bordir di Tasikmalaya terpusat di daerah Kawalu, dengan jumlah industri sebanyak 1024 unit dengan 9828 pekerja, sehingga melibatkan 10852 orang (pengusaha dengan tenaga kerjanya). Kecamatan Kawalu yang berpenduduk 84781 orang, sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, dan saat ini 12,8% masyarakat Kawalu terlibat dalam industri bordir yang sebagian besar berada di desa Tanjung (Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Tasikmalaya, 2012).

Mayoritas penduduk Kawalu Tasikmalaya bergerak dalam bidang pertanian tetapi masyarakat desa Tanjung di kecamatan Kawalu Tasikmalaya ini sebagian besar bekerja atau berpehidupan dari non pertanian yaitu industri bordir. Industri bordir ini menghadirkan peluang usaha yang luar biasa massif bagi penduduk sekitar dan menghasilkan devisa bagi negara karena berhasil diekspor ke luar negeri, seperti ke Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Afrika dan Timur Tengah. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang begitu besar pada masyarakat Kawalu Tasikmalaya sejak dekade tahun 1970an dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri, dan ekonomi industri bordir tetap tegar bertahan meski berbagai cobaan dan krisis yang menghadang. Perkembangan industri bordir di Tasikmalaya yang seakan tidak terpengaruh dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi menimbulkan dugaan bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan oleh para pengusaha bordir tidak semata-mata berlandaskan rasionalitas ekonomi semata, tapi juga oleh aspek lain, seperti diketahui para pengusaha bordir di Tasikmalaya dekat dengan institusi keagamaan seperti pesantren, yayasan yatim piatu, lembaga keuangan syariah yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Selain itu latar belakang budaya lokal Sunda yang

biasanya sebutan kalangan bangsawan dan keturunannya. Sebutan ini ditujukan kepada bupati dan keturunannya yang pada awalnya keturunan Raja-raja Sunda. Panggilan untuk kaum *Menak* ini biasanya *Raden* atau *Juragan*. Sedangkan panggilan untuk kaum Santana adalah *Asep*, *Ujang*, *Agus* dan *Mas*. (Lubis, 1998: 5; Falah, 2010:136-140). *Santana* ini adalah keturunan menak yang menikah dengan golongan di bawahnya (*cacah*). Golongan *Santana* berada diantara golongan *menak* dan golongan *cacah*. Sedangkan *cacah* atau *somah* merupakan masyarakat biasa yang berada pada lapisan terendah. Masing-masing lapisan itu memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam sistem maupun perilaku sosial. Seiring dengan perubahan zaman modern, maka pelapisan sosial tersebut tidak ada lagi. (Lubis, 1997: 5; Falah, 2010:136-140)

2. Mesin *kejek* adalah mesin jahit yang digerakkan oleh tangan dan kaki secara manual.

mempunyai nilai persaudaraan dan solidaritas yang kuat (*silih asih silih asah silih asuh*) tampak mewarnai tindakan-tindakan masyarakat yang mempengaruhi tindakan para pengusaha bordir ini.

Sejarah panjang industri bordir di Tasikmalaya tentunya bagi pengusaha bordir tidak serta merta berjalan mulus tanpa ada hambatan maupun tantangan. Jatuh bangun dalam bisnis menjadi hal yang biasa bagi sebagian pengusaha, tidak terkecuali pengusaha bordir. Keterbatasan dan sulit mendapatkan pinjaman modal, keterbatasan bahan baku, pemasaran menurun (Najib. et al, 2000), macetnya kredit pembayaran pelanggan, pembayaran dengan giro kosong atau tertipu, persaingan dengan pengusaha bordir dari luar, semuanya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika industri bordir. Faktor-faktor tersebut apabila dilihat dari perspektif ekonomi formal sangat rasional. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, ada faktor lain yang mempengaruhi jatuh bangunnya usaha bordir yang irasional bila ditinjau dari perspektif ekonomi formal. Faktor tersebut adalah tidak melaksanakan bisnis dengan landasan nilai-nilai agama dan budaya atau dalam istilah Weber (1978) rasionalitas berorientasi nilai.

Pada awalnya komunitas perajin bordir merupakan industri kerajinan rakyat, sehingga industri yang dalam pengelolaannya lebih bersifat padat karya, dikerjakan dalam lingkup kecil atau dengan tenaga kerja di lingkungan keluarga saja. Nilai-nilai sosio kultural ekonomi subsisten³ pedesaan masih banyak mewarnai kalkulasi rasionalitas ekonomi mereka dalam mengembangkan aktivitas perdagangan. Dalam hubungan sosial produksi mereka lebih banyak mengedepankan nilai moralitas ekonomi dari pada maksimalisasi keuntungan. Dalam perkembangannya perajin bordir banyak yang mengembangkan usahanya karena mengikuti permintaan pasar dan mereka banyak yang beralih menjadi pengusaha dengan jumlah tenaga kerja sampai ratusan orang. Bentuk produksi dan distribusinya pun mengalami perubahan seiring dengan sistem ekonomi pasar. Sistem ekonomi pasar dengan basis industri modern berlawanan dengan sistem ekonomi tradisional dengan basis kerajinan rakyat. Industri modern dalam pengelolaannya lebih bersifat padat modal, proses produksinya dilakukan secara massal. Sedangkan industri tradisional pengelolaannya bersifat padat karya dan lebih bersifat kekeluargaan serta lingkup lebih kecil.

Pengusaha bordir Tasikmalaya sebagai salah satu aktor sosial, dalam keadaan sulit sekalipun secara ekonomi berhasil melakukan akumulasi kekayaan, bahkan ketika terjadi krisis ekonomi 1997/ 1998, kegiatan usaha mereka menjadi salah satu pilar yang ikut menopang keterpurukan ekonomi bangsa. Mereka memiliki semangat *entrepreneur* yang tinggi dan adaptif. Tidak hanya menyumbang dalam penyerapan tenaga kerja, namun juga memberikan sumbangan terhadap pendapatan asli daerah, hingga menciptakan berbagai peluang usaha lainnya yang menjadi penopang usaha inti. Sebagai "golongan sosial strategis" meminjam istilah Sitorus (1999), para pengusaha bordir merupakan kekuatan sosial potensial dalam rangka transformasi sosial tidak hanya bagi pengusaha bordir tapi juga masyarakat lainnya di wilayah Tasikmalaya, dari masyarakat petani tradisional menuju masyarakat industri (bordir).

3. Ekonomi subsisten adalah suatu kegiatan produk ekonomi tidak berorientasi pasar, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri serta lingkungan sosial terdekat. (Evers dan Korf, Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang Sosial, 2002; 237)

Bertahannya ekonomi industri bordir di Tasikmalaya dari berbagai krisis dan masalah yang menghempaskan usaha mereka, sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan Islami dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam perilaku para pengusaha seperti dalam hubungan dengan sesama pengusaha, pekerja, serta pedagang dalam jejaring sosial yang terbangun. Mereka selalu berusaha untuk menjaga nilai amanah (*trust*) atau saling percaya, jujur, dan adil. Begitu pula nilai-nilai Sunda yang mempengaruhi masyarakat Tasikmalaya diantaranya *silih-asih silih-asah silih-asuh* yang memiliki makna sesama warga untuk saling menyayangi dan mengayomi.

Keterlekatan nilai Islam dan Sunda dalam tindakan ekonomi para pengusaha bordir di Tasikmalaya dapat terlihat dalam karakter-karakter pengusaha yang tetap *survive* dengan pengusaha yang mengalami kebangkrutan. Pengusaha yang tetap bertahan memiliki karakter:

- 1) Berusaha/bekerja dengan dasar agama dan budaya. Bisnis adalah bagian integral dalam kajian agama dan budaya
- 2) Memperlakukan pekerja sebagai mitra kerja. Sama-sama saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Jadi posisinya setara, tidak atasan dan bawahan (patron-klien).
- 3) Hasil keuntungan tidak semata-mata digunakan untuk memperkaya sendiri tetapi untuk berbagi dan kepentingan sosial keagamaan
- 4) Modal mandiri lebih utama, bukan pinjaman dari Bank
- 5) Mengalah demi keharmonisan hubungan.

Sedangkan karakteristik pengusaha yang mengalami kegagalan atau kebangkrutan adalah :

- 1) bekerja dengan hanya berdasarkan etika ekonomi modern (maksimalisasi keuntungan)
- 2) memperlakukan pekerja sebagai bawahan (patron-klien)
- 3) Hasil keuntungan lebih diutamakan untuk memperkaya diri pengusaha dan keluarganya
- 4) modal sebagian besar didapatkan dari pinjaman perbankan
- 5) bersikap merasa hasil usaha sendiri dan segala sesuatu dihitung dengan untung rugi.

Keterlekatan pada Nilai Agama dan Budaya

Dalam ajaran agama Islam setiap aktifitas ekonomi individu maupun masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan beragama. Islam mengatur semua hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*). Menurut Malik (2010), Islam menempatkan moralitas dan rasionalitas sebagai bingkai kalkulasi untung rugi berdasarkan pertimbangan rasionalitas ekonomi. Islam merespon keberadaan institusi ekonomi seperti pasar sebagai wahana tempat berlangsungnya transaksi perdagangan yang legal (*halal*) dan baik (*tayyib*), karena semua orang perlu mendapatkan alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi. Pada intinya manusia memiliki peranan untuk mengelola sumber daya ekonomi dengan memenuhi prinsip-prinsip dasar keadilan, rasionalitas, serta nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

Keterlaksanaan pada nilai agama maupun budaya dalam kasus pengusaha bordir Tasikmalaya memiliki bentuk yang bervariasi dan juga derajat yang berbeda-beda. Ada pengusaha yang lebih kuat terikat dengan nilai-nilai keagamaannya dan ada juga yang lemah, tetapi lebih kuat dipengaruhi nilai-nilai etika budaya Sunda. Ada pula pengusaha yang perilaku ekonominya lebih dipengaruhi etika ekonomi kapitalis.

Pengusaha yang kuat dipengaruhi nilai-nilai agama Islam dan budaya Sunda dibedakan menjadi dua tipe yaitu **Pengusaha Islami-Sundanis** dan **Pengusaha Sunda-Islamis**, sedangkan pengusaha yang lebih kuat dipengaruhi etikaekonomi modern adalah tipe **Pengusaha Kapitalis**. Pengusaha Islami-Sundanis memiliki karakter sebagai pengusaha yang memiliki solidaritas organis, stratifikasi sosial terbuka dan keterikatan pada tradisi memudar. Pengusaha Sunda-Islami memiliki karakter solidaritas mekanis, solidaritas sosial tertutup dan masih menjaga tradisi. Adapun Pengusaha Kapitalis memiliki karakteristik setiap tindakannya lebih eksploitatif, ekspansif, bersaing bebas, dan liberalisasi perdagangan. didasari oleh nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya dalam setiap aktifitas kehidupannya termasuk perilaku ekonomi.

Pengusaha Islami-Sundanis memiliki hubungan produksi antara pengusaha dengan pekerja tidak terikat secara formal, artinya pekerja bebas menentukan siapa yang akan dipilih menjadi majikannya. Pekerja juga diizinkan untuk bekerja sementara atau selamanya pada majikan lain apabila sedang tidak ada pekerjaan, merasa sudah tidak cocok atau jenuh. Selain itu pengusaha memperlakukan pekerja sebagai mitra kerja, tidak bersifat hirarkis, sehingga hubungan kekeluargaan lebih terjalin. Hubungan yang bersifat horizontal seperti itu lebih dapat menciptakan hubungan yang harmonis dari pada hubungan patron-klien. Meskipun demikian dalam menjalin hubungan ini tetap ada aturan atau rambu yang membatasi siapa pemilik dengan para mitra kerjanya. Dengan perlakuan seperti itu maka para pekerja akan merasa kerasan dan nyaman serta merasa lebih dihargai untuk tetap bekerja pada pengusaha seperti ini.

Permodalan pengusaha bordir yang terlekat kuat pada nilai-nilai agama dan budaya, pada umumnya tidak melalui kreditperbankan, tetapi mendapat kepercayaan berhutang dari toko kain yang sudah menjadi langganannya. Toko langganannya meminjamkan kain sebanyak yang dibutuhkan oleh pengusaha yang sudah menjadi pelanggannya bertahun-tahun. Kasus pengusaha HM bisa berhutang ke toko Ad (toko kain kepunyaan keturunan India) sampai ratusan juta dan dapat dibayar selama satu tahun menjelang hari raya Idul Fitri.

Hasil keuntungan dari usaha bordir selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, juga rutin memberi bantuan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu hasil keuntungan bordir juga untuk kegiatan sosial keagamaan seperti menggaji guru ngaji, membiayai anak-anak yatim dan tidak mampu, mendirikan sekolah atau yayasan pendidikan non profit, mengumrohkan karyawan secara bergilir, kerabat dan guru ngaji (*ustadz*) dengan kriteria lama bekerja dan senioritas dalam usia, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Meskipun jaminan sosial untuk kesehatan dan keselamatan kerja secara tertulis tidak ada, akan tetapi hal itu tidak luput dari kebijakan pengusaha bordir tipe ini. Ketika ada pekerja yang mengalami kecelakaan atau sakit mereka tetap dapat bantuan atau santunan sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitannya. Di samping itu apabila pekerja memiliki kebutuhan mendesak untuk keluarganya, maka pinjaman finansial juga biasa terjadi tanpa perijinan secara formal (hitam di atas putih). Pekerja akan mencicilnya sesuai dengan kemampuan tanpa ada biaya atau bunga seperti dari lembaga keuangan formal. Bahkan ketika ada pekerja yang masih memiliki hutang tidak bekerja lagi dan tidak dapat mengembalikan sisa hutangnya, pengusaha merelakannya

karena menganggap mereka (pekerja) selama ini sudah memberi keuntungan pada bisnisnya dan yakin akan diganti oleh Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini kepercayaan diantara mereka sudah terbangun. Kepercayaan (*trust*) menjadi modal utama dalam sebuah jaringan sosial.

Pengaruh nilai-nilai Islam (“dalam hartamu ada sebagian hak orang lain” melalui zakat, ifak, sedekah) dan budaya Sunda (*silih asih, silih asah, silih asuh*) melekat kuat (*over embedded*) dalam tindakan ekonomi pengusaha religius kulturalis. Empati yang begitu kuat dalam diri pengusaha seperti ini, terhadap apa yang dialami orang lain yang kekurangan, sangat terlekat dalam tindakan ekonominya, sehingga tidak memikirkan untung ruginya dalam berbagi yang dapat berimplikasi pada usaha bordirnya. Etika moral tolong menolong dan solidaritas sosial (Durkheim, 1984) atau *ashabiyah* (Khaldun, 2000) terhadap sesama yang ditunjukkan oleh HM, HA, HH sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ALQur’an: “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. 5:2).

Perilaku ekonomi pengusaha religius kultural sangat terlekat kuat dengan nilai-nilai agama Islam seperti yang telah dijelaskan di atas. Ia tidak membiarkan orang lain dalam keadaan kekurangan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam seperti termaktub dalam QS Al-Ma’un: 1-3 yang artinya “Celakalah bagi orang-orang yang mendustakan agama (1) yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim (2), dan menelantarkan orang-orang miskin”. Selain itu pengusaha tipe ini tidak bisa membiarkan orang yang teraniaya oleh rentenir. Bagi mereka keuntungan yang didapat oleh seorang rentenir merupakan uang riba’ dan riba dalam Islam adalah haram.

Pengusaha bordir Islam-Sundanis, dalam struktur sosial di Tasikmalaya termasuk dalam kelas elit sosial menengah baru (*menak* baru) yang memiliki status sosial tinggi. Meskipun demikian tidak sedikit pengusaha tipe ini mengalami mobilitas sosial naik dari kelas sosial *cacah*. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh, latar belakang ekonomi sebelum menjadi pengusaha bordir, dan silsilah keturunan keluarga.

Karakteristik sebagai *menak* baru dapat terlihat dari gaya hidup mereka dan kekayaan yang mereka miliki saat ini, pendidikan anggota keluarga, rekreasi serta upacara daur hidup. Kepemilikan properti seperti rumah luas dan megah seperti istana (banyak pengusaha yang memiliki lebih dari satu), mobil mewah keluaran terbaru (rata-rata memiliki lebih dari tiga unit, ada pengusaha yang memiliki lebih dari enam unit), sawah dan tanah yang luas serta bidang usaha lain yang masih terkait dengan bordir maupun tidak. Pendidikan anak-anak pengusaha akan lebih tinggi dibanding orang-tuanya dan pemilihan sekolah yang lebih *bonafide* serta tidak lupa berkarakter keislaman juga menjadi pertimbangan.

Keterlekatan Pada Nilai Kesundaan

Masyarakat Tasikmalaya sebagai masyarakat Sunda Priangan⁴, dalam berperilaku selain dipengaruhi nilai-nilai Islam juga nilai-nilai budaya Sunda ikut mewarnai aktifitas kehidupannya sehari-hari termasuk aktifitas ekonomi yang memiliki ciri pandangan hidup *sineger tengah* (dibelah tengah), yang memiliki makna perilaku atau tindakan yang terkontrol agar tetap wajar dan seimbang. Kewajaran ini tergantung pula pada perorangan (Warnaen, 1987:215). Selanjutnya Warnaen 4. Tasikmalaya termasuk dalam wilayah Priangan Timur yang terdiri dari Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut.

(1987) menjelaskan bahwa pandangan hidup orang Sunda dalam berinteraksi yang paling utama adalah menjaga harmonisasi, kerukunan, kedamaian, ketentraman dengan yang lain. Mengalah adalah perbuatan terpuji, bukan aib sepanjang tidak menyinggung nilai anutan atau kebenaran yang dianggapnya paling tinggi yaitu harga diri, kehormatan, keyakinan, dan kata hati. Keributan sebaiknya dihindari, lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (*pundung*) dari pada melawan dengan kekerasan atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tidak ada keberanian dan perlawanan, dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir, semua ini melandasi peran sosial orang Sunda dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Setiawan, 2011).

Para pengusaha bordir pada dasarnya tidak bisa terlepas dari nilai, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai norma dan etika itu berasal dari agama, budaya atau tradisi lokal maupun budaya luar. Sebagian pengusaha bordir terikat atau terpengaruh dengan nilai-nilai budaya Sunda atau lebih tepatnya memiliki etika moral ekonomi yang melekat pada nilai-nilai Sunda lebih kuat dibanding dengan nilai-nilai agama atau lainnya.

Pengusaha bordir yang terlekat kuat (*over embedded*) dengan nilai kesundaan pada dasarnya memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pengusaha Islami-Sundanis, akan tetapi mereka dalam perilakunya diikat dengan rasa *silih asih, silih asah* dan *silih asuh* yang menonjol. Tindakan ekonomi mereka lebih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang diturunkan orang tua atau nenek moyangnya. Perilaku pengusaha tipe seperti ini dalam pandangan Weber (1978) lebih memiliki rasionalitas tradisional. Meskipun tradisi yang diwariskan dari orang tua mereka merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam bercampur dengan tradisi Sunda.

Hubungan sosial pada jaringan produksi antara pengusaha tipe ini dengan pekerja diikat dengan kekeluargaan yang kuat. Sentimen kedaerahan yang kental mewarnai dalam hubungan mereka. Semua pekerja berasal dari wilayah Tasik dan sekitarnya dan beretnis Sunda, sehingga perasaan seperti saudara turut mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu pekerja dianggap seperti bukan buruh tetapi *partner* dalam bekerja. Meskipun ada peraturan secara tidak tertulis, pekerja merasa bahwa itu adalah bagian dari tanggung jawab mereka yang harus dilaksanakan tanpa menjadi beban. Pekerja diizinkan diberi kebebasan untuk memilih satu hari libur dalam satu minggu. Apabila ada acara atau keperluan mendadak boleh bertukar libur dengan teman. Hubungan yang bersifat horizontal anatara pengusaha dengan pekerja lebih dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Pengusaha lebih baik mengalah dari pada berkonflik dengan pekerja. Misalnya ketika pekerja tidak masuk karena sakit atau ada keperluan keluarga yang mendesak, dan tidak ada temannya yang menggantikan maka operasional kerja berhenti sementara. Karakteristik seperti ini merupakan ciri-ciri orang Sunda (mengalah, dari pada berkonflik, Warnaen (1987)). Contoh lain dari menjaga hubungan tetap harmonis adalah “ketika pekerja yang membordir di bawa ke rumah masing-masing, biasanya diberi pinjaman mesin bordir, dan setelah tidak bekerja lagi tidak mengembalikan mesin tersebut, malah menjualnya. Ketika ditagih mesin tersebut pekerja tadi tidak bisa membayar atau mencicilnya karena keadaan ekonomi yang kurang. Akhirnya pengusaha merelakan mesin bordir yang telah dijual tersebut”. Dengan demikian nilai-nilai *silih asih silih asah* dan *silih asuh* sangat terlihat dalam perilaku pengusaha seperti ini, sehingga hidup *sauyunan* (kebersamaan) lebih menonjol.

Pada pengusaha bordir dengan keterlekatan tradisi Sunda yang lebih kuat, tradisi lebih dipertahankan, sehingga lebih terjaga. Hasil keuntungan dari usaha bordir selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, biaya pendidikan, pengembangan modal, juga meneruskan kebiasaan-kebiasaan orang tuanya dahulu seperti memberi bantuan kepada keluarga kurang mampu, menyantuni anak yatim piatu, dan bantuan sosial lainnya. Pewarisan tradisi yang dilakukan orangtua mereka, terus mereka lakukan karena menurut mereka itu sudah *'diwasiatkan'* dan dicontohkan oleh orang tua mereka sejak mulai terjun dalam bisnis bordir ini.

Berkaitan dengan modal bisnis bordir pada tipe pengusaha yang terlekat kuat pada nilai-nilai budaya Sunda, juga umumnya modal usaha tidak melalui kredit perbankan, karena mereka sudah memiliki modal awal hasil penjualan sawah, tanah atau emas, atau warisan dari orang tua mereka. Keuntungan menjadi pelanggan tetap dalam pembelian kain untuk dibordir, membuat mereka dapat kepercayaan dari toko tersebut meminjamkan kainnya untuk dibayar belakangan. Kepercayaan berutang dari toko kain tidak disiasikan dan dijaga sebagai *'amanah'* yang sudah diberikan toko yang beretnis berbeda tersebut. Dua etnis yang berbeda (India dan China) yang sangat terkenal sebagai agen kain yang berani memberikan pinjaman kain sampai satu tahun lama pembayarannya. Dua etnis ini bersaing untuk mendapat pelanggan yang lebih banyak dan besar yang berimplikasi kepada keuntungan yang besar pula bagi mereka.

Meskipun pekerja tidak mendapatkan jaminan sosial secara formal tetapi mereka tetap mendapat perhatian dari majikannya. Bantuan tetap mereka dapatkan ketika mendapat kedudukan. Pekerja yang bekerja di dalam rumah pengusaha (kebanyakan buruh yang membordir di bawa ke rumah masing-masing) selain mendapat makan rata-rata dua kali sehari (diperbolehkan memilih untuk mengambil jatah makan atau diuangkan), juga mendapat uang jajan atau uang *snack/rokok* sebesar Rp 5.000,-. Disamping itu mereka mendapatkan juga THR dan bingkisan lebaran, ketika menjelang hari raya Idul firi maupun Idul Adha.

Karakteristik dari pengusaha berlandaskan nilai Kesundaan, dalam setiap perilakunya selalu mengacu pada petuah-petuah orang tua dahulu atau nenek moyangnya, seperti peribahasa *"ceuk kolot, lamun urang keur di sawah, heg aya emei (rawa), heg urang rek tibebe, kudu buru2 hanjat, lamun teu hayang ti bebes.* (Artinya kata orang tua, kalau kita sedang di sawah (kerja), terus ada rawa-rawa, terus kita mau terperosok, harus cepat-cepat bangun (pindah), kalau kita tidak ingin terperosok). Makna dari peribahasa orang tua tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat mendalam yaitu kita harus pintar memantau usaha atau pekerjaan kita, jangan terus memaksakan diri dalam suatu usaha atau model yang sudah tidak *trend* atau sudah tidak dibutuhkan lagi orang banyak, tetapi segera bangkit dan beralih ke usaha/model lainnya.

Prinsip-prinsip seperti itu dimiliki dan didapatkan dari pelajaran hidup dan pengalaman hidup yang dialami oleh pengusaha serta tuntunan dari orang tua mereka. Empati yang tinggi terhadap pekerja (*silih asih*), dan merasakan bekerja itu berat dan cape (*silih asah*) dan sama-sama belajar saling mengisi ilmu dan mengingatkan dalam menghadapi segala kesulitan. Oleh karena itu antara pengusaha dan pekerja saling menunjang (*silih asuh*) dalam karakteristik pengusaha tipe Kesundaan tersebut.

Tindakan yang ditunjukkan oleh ibu HR memberi kebebasan

libur karena ada keperluan pekerja sebagai bukti bahwa ia seorang pengusaha yang *pengasih*. Karyawan juga dianggap sebagai keluarga atau saudara yang bisa meminta bantuan apabila dibutuhkan. Menurutnya yang penting pekerjaan beres, antara keluarganya dengan karyawan tetap terjaga hubungan baik dan harmonis. Untuk menjaga keharmonisan dengan tetanggapun ibu HR di bengkel usaha bordirnya dipasang ruangan kedap udara, agar tidak mengganggu tetangganya karena kebisingan suara mesin komputer yang berjumlah enam buah. Ia memilih usaha di bidang bordir karena ingin berbagi dan membantu orang-orang sekitar yang membutuhkan pekerjaan maupun penghasilan.

Keterlekatan dengan nilai-nilai Sunda dari perilaku keseharian HR ini juga bisa terlihat dari sikapnya yang tidak terus menuntut ganti rugi atau mengejar piutang dari para pelanggannya yang mengalami kebakaran. Ia pasrah dan rela dengan semua yang sudah terjadi, dan berusaha untuk bangkit lagi. HR lebih baik mengalah daripada harus berkonflik dengan para pelanggannya yang memiliki hutang padanya.

Keterlekatan terhadap Nilai-Nilai Islam (Pengusaha Religius)

Islam tidak bertentangan dengan berwirausaha. Islam mengundang semua umat Islam untuk menjadi wirausahawan dalam hidupnya dengan mengikuti aturan-aturan dari al Quran dan Hadits. Seorang Muslim yang ingin sukses sebagai wirausahawan (*muslimpreneur*) maka ia harus memiliki karakteristik sebagai orang yang bertaqwa; mengutamakan ke-halal-an sebagai prioritas, tidak mubadzir (menghambur-hamburkan/ membuang percuma), diniatkan untuk beribadah, mempraktekkan nilai-nilai moral yang tinggi (seperti menjauhi riba'), terpercaya (jujur), untuk kesejahteraan bersama (seperti zakat), berpengatahuan luas, peduli terhadap masyarakat dan lingkungan (Faizal *et al*, 2013).

Pengusaha Islami-Sundanis memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan pengusaha-pengusaha berkarakter Sunda-Islami. Pada dasarnya tindakan ekonomi pengusaha Islam-Sundanis sangat kuat dipengaruhi nilai-nilai ajaran agama Islam. Bagi mereka nilai-nilai agama harus menjadi landasan dalam setiap gerak langkah kehidupan mereka tak terkecuali dalam berbisnis. Islam menganjurkan ummatnya untuk bekerja mencari penghidupan agar tetap *survive* dengan etika yang diajarkan oleh Rasulullah.

Pengusaha bordir Tasikmalaya dalam hubungan produksi dengan para pekerjanya memperlakukan mereka seperti dalam suatu keluarga besar (*extend family*). Pekerja dianggap sebagai bagian dari keluarga pengusaha. Pekerja yang bekerja di dalam diberikan makan dua sampai tiga kali sehari, disediakan tempat tinggal/tidur bagi yang memerlukan, diberikan uang harian untuk jajan. Sedangkan pekerja yang tidak tinggal di rumah pengusaha atau membawa pulang pekerjaan ke rumah masing-masing diberi pinjaman mesin bordir untuk dibawa ke rumahnya masing-masing tanpa ada perjajjian hitam di atas putih. Pekerja juga diberi upah tepat waktu, tidak ditunda-tunda sesuai dengan jenis pekerjaannya. Pekerja borongan dibayar seminggu sekali, sedangkan pekerja bulanan dibayar gaji/ upah mereka kapan saja (*becer*) sesuai dengan kebutuhan atau meminjam dahulu jika terdesak kebutuhan. Etika-etika kerja pengusaha seperti yang diuraikan tersebut, sangat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang harus membayar pekerja tepat waktu. Dalam sebuah Hadis Nabi disebutkan "bayarlah upah pekerja itu jangan sampai kering keringatnya".

Pengusaha Islam-Sundanis juga memberi bantuan kalau ada pekerja yang sakit, membantu untuk berobat, meskipun semacam jaminan sosial secara formal tidak ada, hanya menurutnya “secara kemanusiaan aja membantu”, karena usahanya bersifat kekeluargaan. Bahkan pengusaha HH mengupayakan bantuan bagi tetangga yang membutuhkan alat transportasi untuk berobat dengan anaknya yang dokter. Sedangkan HA membantu untuk pembayaran iuran BPJS sebesar 50%. Perilaku yang dijalankan para pengusaha di atas mencerminkan seorang *muslimpreneur* (Faizal et al., 2013) Keuntungan yang didapatkan dari usaha bordirnya digunakan selain untuk membiayai kebutuhan keluarga juga mendirikan yayasan/lembaga pendidikan Islam, membantu anak asuh dan yatim piatu, serta membiayai kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keuntungan tersebut dikalkulasi dalam satu tahun, dihitung dan dibagi-bagi, membayar zakat infak didahulukan, sisanya untuk membantu orang yang membutuhkan (fakir miskin), juga pembangunan lembaga pendidikan islam seperti tadi disebutkan agar dapat membantu anak yatim dan yang tidak mampu membiayai sekolah. Meskipun tidak seluruh siswa yang masuk lembaga pendidikan tersebut merupakan anak yatim atau orang yang tidak mampu.

Sebagian pengusaha bordir tipe ini memiliki lembaga pendidikan keagamaan, karena bagi mereka keuntungan yang didapatkan harus didistribusikan dalam bidang sosial keagamaan, termasuk pendidikan. Diantara pengusaha tersebut yaitu HA, HH, HN, dan HMS. Salah satu pengusaha yang memiliki lembaga pendidikan pesantren, sekolah Madrasah Aliyah dan SMP Islam terpadu, serta Majelis Taklim (MT) adalah bapak HR, sedang ibu HH memiliki Taman Pendidikan AlQuran, bapak HNQ memiliki Majelis Taklim dan HM memiliki asrama untuk salah satu pesantren dengan nama Al-Muslim.

Modal untuk mengembangkan usaha bordir itu sendiri awalnya menggunakan jasa perbankan. Tetapi seiring perjalanan waktu pengusaha pengusaha bordir ini tidak menggunakan modal dengan pinjaman bank lagi. Ada hal yang membuat pengusaha-pengusaha ini tidak memakai jasa bank yaitu merasa berat dengan jangka waktu lama, *riba*, ‘banyak penyakitnya’ (dipergunakan untuk hal-hal yang kurang berguna).

Hampir sama dengan bapak HR, ibu HH mendapatkan modal juga awalnya dari perbankan. Tetapi setelah usahanya berjalan dan berkembang seperti saat ini yang telah memiliki toko butik di rumahnya di daerah Telaga Sari Tasikmalaya, juga beberapa konter di pusat perdagangan Thamrin City Jakarta, ibu HH tidak lagi menggunakan modal dari bank, bank hanya untuk media penyimpanan dan transfer para pelanggan.

Mekanisme untuk mendapatkan modal adalah didapatkan dari para pelanggan yang memesan barang dapat dijadikan sebagai sebagian modal awal untuk membeli kain dan kebutuhan lainnya. Antara pengusaha dan pelanggannya sudah saling percaya, sehingga tidak membutuhkan perjanjian hitam di atas putih. Sistem pembayarannya adalah pemesan/pembeli itu sebelumnya bayar sebagian, sisanya nanti setelah barang selesai. Jadi ada ikatan batin yang melekat dan muncul kepercayaan (*trust*) yang kuat. Jika kurang modal atau ada masalah bisa juga dibicarakan bersama dengan pelanggan dari luar.

Menurut Giddens (2005) kepercayaan dalam masyarakat pramodern itu akan tumbuh dan berkembang dalam empat lingkungan yaitu hubungan kekerabatan, komunitas masyarakat lokal, kosmologi religius dan tradisi. Sedangkan

dalam masyarakat modern, terdapat tiga lingkungan yang dapat menimbulkan kepercayaan yaitu sistem abstrak, relasi personal dan orientasi masa depan. Dalam kasus pengusaha religius mendapat kepercayaan modal dari toko Cina di wilayahnya Tasikmalaya, karena hubungan personal yang sudah terjalin selama para pengusaha tersebut berlangganan belanja kain tidak pernah berbuat curang (jujur) dan juga bagi toko kain Cina memiliki orientasi ke masa depan, yaitu keuntungan yang akan di raih karena prospek bisnis bordir yang menjanjikan. Kepercayaan adalah modal yang sangat penting dalam sebuah hubungan, dan merupakan unsur utama dalam modal sosial (Putnam,1999; Fukuyama,2002).

Keterlekatan Etika Ekonomi Modern Kapitalis

Tindakan ekonomi sebagai tindakan sosial adalah tindakan seseorang tidak dapat terlepas dari sistem nilai sosial budaya maupun agama yang berkembang di masyarakat. Kadang sulit membedakan tindakan ekonomi seseorang karena dorongan rasionalitas ekonomi atau karena basis moral ekonomi yang tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan budaya atau agama dalam masyarakat, meskipun tujuan utama dari perilaku ekonomi adalah mendapatkan keuntungan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini bahwa dalam bisnis modern, etika ekonomi dengan rasionalitas formal akan lebih dominan bekerja dibanding dengan etika ekonomi moral. Hal ini dapat dimaklumi pengaruh ekonomi politik global yang terus merasuk ke dalam perekonomian lokal yang masih kuat dengan etika-etika ekonomi moral dan lokal. Etika ekonomi global tersebut mempengaruhi pengusaha bordir di Tasikmalaya. Kecenderungan pengaruh kuat etika ekonomi kapitalis yang rasional formal menjadikan pengusaha bordir tersebut memiliki tindakan ekonomi serba perhitungan untung rugi.

Berdasarkan Etika ekonomi global, bisnis diletakkan dalam etika ekonomi yang menggabungkan etika profit maksimalisasi, homogenisasi *taste* dan etika ekspansionisme. Etika-etika ini sesuai dengan pemikiran perintisnya Adam Smith (1776)dalam karyanya yang berjudul “*An inquiry into the Nature and Cause of The Wealth of Nations*”, merumuskan setidaknya tiga basis etika-ekonomi Barat atau kapitalisme, yaitu: (1) Etika Kebebasan yang menghasilkan liberalisme dalam mengembangkan perusahaan;(2) etika *self interest* yang menghasilkan *self fishness* atau individualisme dalam akumulasi kemakmuran, (3) Etika persaingan yang menghasilkan saling menjatuhkan antar perusahaan. Semua etika tersebut diambil dari pemikiran barat yang berintikan etika kompetisi, etika *free fight liberalism*, dan etika *free market*.

Prinsip dasar ekonomi mazhab Neoklasik sebagai kelanjutanekonomi klasik “Adam Smith“ selalu membatasi pandangannya pada ranah individu yang masing-masing memiliki kepentingan berdasarkan *interest* dan harapan atas kegunaan (*utility*). Sehingga dasar atas tindakan ekonomi akan selalu memaksimalkan kepuasan dan *benefit* dengan meminimumkan biaya (*cost*) yang digunakan. Artinya dalam hal ini tindakan ekonomi berorientasi pada preferensi individu yang mengacu pada kepentingan dan kepuasan individu semata. Tindakan tersebut disebut tindakan ekonomi rasional formal. Menurut Ritzer (2000) ada empat komponen rasionalitas formal yaitu efisiensi, kemampuan untuk diprediksi (*predictability*), lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas dan penggantian teknologi nonmanusia untuk teknologi manusia.

Pengusaha yang memiliki karakteristik lebih kuat di etika ekonomi modern memiliki tindakan yang lebih memikirkan keuntungan dan keberhasilan dirinya sendiri. Mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa peduli orang lain, tidak beuntung atau rugi. Berbagi strategi dilakukan akan mendapat maksimalisasi keuntungan tanpa memikirkan nasib pekerja/buruh, tetangga dan apalagi orang lain yang tidak dikenal. Karakteristik dari pengusaha demikian juga merupakan cermin dari sebagian pengusaha bordir Tasikmalaya.

Hubungan produksi antara pengusaha modern dengan para pekerjanya bersifat rasional formal. Etika yang diusung adalah maksimalisasi keuntungan. Pekerja tidak diberi kebebasan seperti pada pengusaha lainnya. Pekerja yang meminta izin tidak masuk karena ada urusan penting tidak diizinkan kecuali dengan perjanjian yang sangat ketat. Alasan pengusaha tidak memberi izin karena operasionalisasi kerja akan terganggu semua sehingga merugikan perusahaan. Hubungan patron-klien meskipun masih terlihat, tetapi cenderung mengembangkan etika maksimalisasi keuntungan dibanding tolong menolong dan kebersamaan. Pekerja yang membuat kesalahan langsung dipecat tanpa banyak pertimbangan.

Selain dengan pekerja, hubungan produksi dengan pengusaha lain lebih kepada etika persaingan meskipun bersifat laten. Artinya tidak mau bekerjasama dalam perdagangan, walaupun diikat dalam satu asosiasi yaitu GAPEBTA. pemanfaatan asosiasi tersebut lebih untuk mendapatkan kemudahan fasilitas atau sarana dan prasarana di lokasi perniagaan (Tanah Abang). Begitupun hubungan dengan pedagang pengumpul sangat formal. Segala urusan bisnis harus ditulis di atas hitam dan putih. Meskipun demikian pengusaha dengan karakteristik seperti itu, masih mau menyisihkan hasil keuntungannya untuk kegiatan sosial keagamaan, dan sifatnya tidak rutin, yaitu sumbangan untuk mendirikan mesjid dan kegiatan perayaan hari besar agama. hal ini dilakukan sekedar rasa tanggung jawab sosial karena usahanya berada di sekitar lokasi masyarakat tersebut.

Modal untuk pengembangan usaha didapatkan melalui kredit perbankan dengan tingkat spekulasi yang sangat tinggi terhadap usaha yang dijalankannya. Bank merupakan solusi dalam mengatasi kekurangan modal bagi pengusaha modern seperti ini. Dengan kalkulasi yang serba tepat dan rinci dalam menjalankan bisnis, pengusaha modern yakin dapat mengembalikan semua pinjaman modal dari hasil keuntungan usaha bordir.

Tranformasi Etika Ekonomi Formal ke Etika Ekonomi Moral

Seorang pengusaha biasanya mempunyai tujuan yaitu bagaimana usaha tersebut berkembang atau minimal dapat bertahan agar tetap memberikan penghasilan atau keuntungan yang maksimal bagi aktor pengelola usaha tersebut. Berbagai strategi dijalankan agar usaha itu tetap berjalan, diantaranya melalui perkawinan antar pengusaha dengan basis bidang usaha yang sama, memberikan *reward* kepada pekerja yang memiliki prestasi baik, memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar, baik rutin atau sekali-kali dalam momen tertentu, semacam CSR kalau dalam perusahaan modern. Hal ini diduga agar dapat dukungan sosial dan sebagai rasa tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu juga dapat melalui atau menerapkan manajemen modern dalam menjalankan usahanya. Hal ini terlihat dari adanya sistem pengaturan dan pengelolaan yang lebih profesional dan modern. Pernikahan dua keluarga yang memiliki usaha yang sama memiliki

kecenderungan untuk tetap bertahan bahkan berkembang. Hal ini dapat terjadi karena saling mendukung baik dalam hal permodalan, pewarisan dan keberlanjutan usaha tersebut. Keterlekatan dengan basis jaringan pernikahan diantara sesama pengusaha memiliki etika saling menjaga usaha akan tetap berlangsung, tidak saling menjatuhkan ataupun tidak terjadi persaingan diantara sesama pengusaha tersebut.

Setiap pengusaha menginginkan adanya keuntungan dari bisnisnya. terlepas dari sistem ekonomi seperti apa yang dijadikan dasar dalam perilaku ekonominya. adanya perubahan orientasi dalam berbisnis bisa terjadi pada siapa saja. Ada yang awalnya beretika moral dengan sistem ekonomi tradisional berubah menjadi sistem ekonomi modern dengan dasar etika pasar, ada juga kebalikannya, awalnya berbingkai etika ekonomi modern kemudian bertransformasi menjadi pengusaha dengan etika ekonomi moral yang menjadi sandaran. Transformasi yang terjadi pada pengusaha yang disebutkan terakhir itu, merupakan hal yang langka di abad modern, dengan ekonomi politik global seperti sekarang ini. Etika ekonomi global yang nyaris tidak peduli dengan nasib orang lain, terus menggerus etika-etika ekonomi lokal dan tradisional ke ranah-ranah paling dalam yaitu desa-desa yang ada di negara-negara berkembang.

Kasus pada pengusaha bordir Tasikmalaya menunjukkan adanya pengusaha yang bertransformasi dari etika ekonomi formal ke etika ekonomi moral. Alasan pengusaha yang bertransformasi tersebut karena mereka mengalami stres yang berkepanjangan, hidup tidak tenang karena selalu memikirkan untung rugi, terjadi persaingan yang tidak sehat sehingga menimbulkan konflik dengan sesama pengusaha, bahkan berakhir dengan kebangkrutan dan defresi berat. Dengan adanya perubahan *mindset* dapat merubah kehidupan mereka lebih tenang, secara profit tidak berkurang, bahkan lebih mudah dan berkembang.

Hubungan produksi dengan pekerja yang awalnya bersifat formal dan cenderung kaku, membuat adanya jarak dan kurang harmonis. Setelah mengalami perubahan maka hubungan lebih dekat seperti satu keluarga besar, pekerja cenderung bertahan untuk terus bekerja karena suasana lingkungan kerja yang menyenangkan dan harmonis. Pengusaha yang sudah bertransformasi tidak hanya fokus memikirkan kerugian tetapi bagaimana hidup lebih *berkah* karena dapat saling bantu, solidaritas sosial terbangun, *silih asah, silih asih* dan *silih asuh* tercipta diantara pengusaha dan pekerja.

Perubahan dalam pandangan hidup mereka yang berimplikasi terhadap perilaku sehari-hari termasuk dalam tindakan ekonominya. Perubahan pandangan terhadap kerja dan bisnisnya sangat signifikan terlihat akibat banyak berinteraksi dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya melalui buku-buku yang sering dibacanya dan mendengarkan ceramah-ceramah dari pengajian yang sering diikutinya.

Granovetter dan Swedberg (1992:9) menyatakan bahwa tindakan ekonomi secara sosial melekat pada jaringan hubungan pribadi dibanding yang dilakukan aktor. Keterlekatan sosial bagi pengusaha bertransformasi etis dalam hubungan sosial produksi, dengan pekerja atau pengrajin bordir, terlekat dalam hubungan kekeluargaan atau *relational embedded* (keterlekatan relasional) Granovetter (1992). Pekerja tidak dianggap hanya sekedar pekerja yang diambil tenaganya saja, tetapi merasa memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan perilaku pekerjanya sesuai dengan tuntunan agama, dan ajaran-ajaran orang Sunda yang dianggapnya

sesuai bahkan sama dengan ajaran-ajaran Islam— sebagai keluarga besar.

Tindakan ekonomi pengusaha transformatif tersebut melekat kuat (*over embedded*) dalam nilai-nilai agama maupun nilai budaya Sunda. Dalam ajaran agama Islam, bagaimana berperilaku ekonomi harus mengikuti aturan sesuai Alquran dan Hadis Nabi, diantaranya untuk berbuat adil dan tidak boleh curang, mengurangi timbangan dan atas dasar suka sama suka (QS 83:1-3; QS 4:29), tidak *riba'* (menggambil keuntungan yang berlebihan seperti renterir) (HR Muslim, juz 3, no 1219). Selain ajaran Islam, nilai-nilai dari budaya lokal (Sunda) juga mewarnai tindakan ekonominya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterlaksanaan tindakan ekonomi pengusaha bordir dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Sunda menciptakan beberapa bentuk keterlaksanaan dengan segala karakteristiknya. Derajat keterlaksanaan tersebut berbeda-beda dari yang paling kuat (*over embedded*) sampai kepada keterlaksanaan yang lemah (*under embedded*).

Berdasarkan kuat lemahnya keterlaksanaan pada etika Islam dan budaya Sunda, maka terdapat tiga tipe pengusaha yaitu (1) terlekat kuat pada nilai agama (Islam) dan lemah pada budaya Sunda, sebagai tipe **Pengusaha Islam Sundanis** (2) keterlaksanaan kuat pada nilai budaya (Sunda), tetapi lemah pada nilai agama, termasuk tipe **Pengusaha Sunda Islami**, (3) terlekat kuat pada etika ekonomi modern kapitalis dan lemah pada etika Islam dan Sunda, adalah tipe **Pengusaha Kapitalis** Karakteristik Pengusaha Islami-Sundanis adalah memiliki solidaritas organis, stratifikasi sosial terbuka dan tradisi memudar, Tipe Pengusaha Sunda-Islami memiliki karakter solidaritas mekanis, stratifikasi sosial tertutup dan lebih dapat menjaga tradisi. Adapun Pengusaha Kapitalis memiliki ciri eksploitatif, ekspansif, persaingan bebas dan liberasi perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Masisarrah dan Suhaila Abdul Kadir, 2013. *Characteristics of Entrepreneurs and the Practice of Islamic Values in Influencing the Success of Small Medium Enterprises in Kelantan and Selangor*, dalam *Journal of Social and Development Sciences*, Vol. 4, No. 5, pp. 229-235, May 2013
- Faizal, P. R. M., A. A. M. Ridhwan, and A. W. Kalsom, 2013. *The Entrepreneurs characteristic from al-Quran and al-Hadis.*, dalam *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 4, No. 4, August 2013
- Falah, Miftahul, 2010. *Sejarah Kota Tasikmalaya 1820-1942*. Uga tatar Sunda Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Fukuyama, F, 2002b. *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Qalam
- Granovetter, Mark and Richard Swedberg, ed. 1996. *The Sociology of Economic Life*, Oxford: Westview Press
- Granovetter, M. 1985. "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *J American Journal of Sociology*". Vol. 91, pp. 481-510.
- _____. 1973. *The Strength of Weak Ties. J American Journal of Sociology*, Volume 78, Issue 6 (May, 1973),

- 1360-1380. (US): University of Chicago Pr - JSTOR.
- Granovetter, M., & Swedberg, Richard (edit). 1992. *The Sociology of Economic Life*. (edit). Boulder, San Francisco, Oxford (US): Westview Pr.
- Giddens Anthony, 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Weber*, Jakarta: UIP
- Giddens Anthony (2003), *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Malik M Luthfi, 2010. *Etos Kerja, Pasar dan Masjid: Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara*. Depok: Disertasi PPs Sosiologi Fisip UI.
- Nagib, Laila., et.all, 2000. *Keberlangsungan Hidup dan Pengembangan Industri Kecil di Tengah Krisis: Kajian Cepat di Kabupaten Tasikmalaya*, PPT -LIPI
- Polanyi, Karl, 2003. *Transformasi Besar: Asal Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, R.D. 1999, "Is it Time to Disinvest in Social Capital?" dalam *Journal Public of Policy*, 19(22), h 144
- Ritzer, George, (1985), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (penyadur Alimandan)*, Rajawali Press Jakarta
- Ritzer, G. and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi. Dari teori Sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Scott JC, 1994. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta; LP3ES.
- Setiawan, Hawe. Bahan diskusi bersama para peserta pasangiri Mojang Jajaka Jawa Barat 2008, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/HAWE_SETIAWAN/makalah/Etika_Sunda.pdf, diunduh tgl 24 Aguatus 2014
- Sitorus, Marylin Tua Felix. 1999. *Pembentukan Golongan Pengusaha Lokal di Indonesia: Pengusaha Tenun dalam Masyarakat Batak Toba*. Disertasi, IPB. Bogor.
- Smelser, Neil J. and Richard Swedberg (ed) (1994). *The Handbook of Economic Sociology*, Prinstone University Press.
- Swedberg, Richard. 2003. *Principles of Economic Sociology*. Princeton, New Jersey (US): Princeton University Pr.
- _____. 1998. *Max Weber and the Idea of Economic Sociology*. Princeton New Jarsey (US): Princeton University Pr.
- _____. 1996. *Economic Sociology*. UK. Brookfield (US): Edward Elgar Reference Publishing Limited..
- _____. 1994. *Markets as Social Structures*. New Jersey (US): Princeton University Pr.
- Syukur, M., 2013. *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Bajo: (Studi Kasus pada Penun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan)*. IPB: Disertasi
- Turner, Stepen (ed.). 2005. *Emile Durkheim: Sociologist and Moralist*. Routledge: London.
- Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Hasil Penelitian. Bandung: Pusat Studi Sunda (Sundanologi)
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, Vol I University of California Press, Berkeley.
- Zusmelia, 2007. *Ketahanan (Persistence) Pasar Nagari Minangkabau: Kasus Pasar kayu Manis (Cassia vera) di Kabupaten Tanah Datar dan Agam, Sumatera Barat*. Disertasi IPB. Bogor.